

## BAB V

### KESIMPULAN

Dari beberapa uraian tentang Berbagai Pandangan Para Filsuf Tentang Musik dapat ditarik kesimpulan antara lain :

1. Bangsa Yunani menganggap bahwa seni musik adalah salah satu cabang seni yang amat penting, sehingga mereka beranggapan bahwa orang-orang yang berpendidikan tinggi dan berbudi luhur disebut orang musikal sedang orang-orang yang bodoh dan berbudi rendah disebut orang tidak musikal atau orang yang tidak memiliki musik. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Plato (427-347). Dibiidang pendidikan, musik merupakan dasar awal yang harus diberikan sebelum mana pendidikan, olah raga atau gimnastik. Musik bagi Plato merupakan seni surgawi yang mampu menyentuh perasaan, serta berkedudukan sebagai pedoman yang berisssi tentang perintah-perintah, saran ataupun isyarat-isyarat tertentu, namun musik hanya merupakan barang tiruan atau seni imitasi. Syarat-syarat musik bagi plato yaitu kata, modus dan ritme. Sedangkan macam-macam lagu dapat digolong-golongkan menjadi Hymne, Dickens dan Difrant.

Pendapat Plato didukung oleh Aristoteles (384-322) walaupun sudah agak berkembang. Aristoteles menyatakan musik selain berguna bagi pendidikan, politik dan negara, tetapi juga sebagai alat hiburan dan alat terapi kesehatan. Bagi Aristoteles, musik adalah curahan kekuatan tenaga batin dan tenaga penggambaran yang berasal dari gerak rasa serta

tenaga penggambaran yang berasal dari gerak rasa serta rentetan melodi yang berirama Periode Plato dan Aristoteles termasuk pada periode Dajmatis.

2. Dari filsuf-filsuf Yunani kuno seperti tersebut di atas, kita menuju ke filsuf-filsuf modern yaitu Immanuel Kant, (1724-1804), Arthur Schopenhauer (1788-1860) dan Friederich Nietzsche (1844-1900). Umumnya mereka berfaham rationalisme walaupun tak semuanya murni sebab mereka berangkat dari periode sebelumnya. Immanuel Kant mengemukakan bahwa musik adalah bahasa ekspresi manusia yang masih harus diterjemahkan, emosi saja tidak cukup untuk menerangkan musik, maka diperlukan kaidah-kaidah logis untuk mendasari kesenian. Ia juga dengan tegas mengatakan perbedaan antara keindahan alam dan keindahan seni.

Filsuf musik yang cukup terkenal di zaman romantik yaitu Schopenhauer. Bukunya dengan judul Die Welt als Wille und Vorstellung memuat gambaran musik bukanlah suatu suka cita tertentu, musik bukanlah duka cita tertentu tetapi musik adalah suka cita duka cita itu sendiri. Pendapat ini didukung oleh komponis Richard Wagner yang mengatakan musik memang abadi, yang bersifat cita-cita dan tak terhingga sebab musik adalah puisi bunyi dan bukannya nada berpuisi. Karya-karya Schopenhauer ini banyak dijadikan latar belakang penciptaan ide-ide musikalnya.

Pengaruh Immanuel Kant dan Schopenhauer besar sekali terhadap diri Nietzsche. Ia berpandangan bahwa hanya musik yang dapat memberikan arti dalam hidup manusia. Dalam

bukunya yang berjudul Die Geburt der Tragedie Aus dem Geiste der Musik (1872) atau lahir buat suatu keselarasan, keseimbangan hidup namun kadang-kadang musik juga membuat seseorang keluar dari norma-norma kehidupan. Oleh sebab itu Nietzsche menganggap musik sebagai alat untuk melahirkan diri dari kenyataan hidup. Pengaruh filsuf abad XIX ini memberi warna dan bobot bunyi yang menjadi pertimbangan komponis-komponis seperti Debussy, Ravel, Mahler maupun Stravinsky.

Musik dan kesenian juga menarik perhatian filsuf wanita dari Amerika Serikat yaitu : Susanne K Langer (1895-19..). Ia mengemukakan kesenian merupakan salah satu pusat pengamatannya, kesenian memiliki logika, yaitu logika simbolis yang mampu menampilkan masalah-masalah etis. Estetika merupakan jalan menuju etika. Bagi Susanne K Langer, musik adalah katarsis emosional, dan esensinya terdapat dalam ekspresi diri. Bethoven, Schumann, Liszt yakni komponis-komponis besar yang telah memberi penyaksiannya tentang efek tersebut. Dengan musik kita mampu mencari diri dan sering menemukan ekspresi diri.

Disisi lain Langer juga mengemukakan bahwa musik bukanlah seni yang paling universal. Sebab medium yang digunakan adalah bunyi, sedangkan seni-seni yang lain menggunakan medium yang berbeda pula. Oleh karena itu pandangan Langer lebih ditujukan kepada musik, sesuai dengan filsuf-filsuf yang mendahuluinya, misalnya Schopenhauer. Baginya, Sejarah esthetika musik adalah sebuah sejarah yang mengandung banyak peristiwa, karena bersamaan dengan

berkembangnya sejarah intelektual. Maka tak dapat dielakkan bahwa banyak teori yang terlibat di dalam sejarah tersebut. Dalam arus seluruh refleksi dan kontraversi ini, keadaan dan fungsi musik menjadi bergeser beberapa kali. Misalnya pada zaman Kant, ia bergantung kepada konsep dari seni ssebagai agen-agen budaya, dan menganggap tempat dari musik di antara sambungan-sambungan ini sangat berguna bagi kemajuan intelektual. Keindahan seni menyangkut masalah karya manusia, khususnya musik akan menempatkan ides-idea, konsep-konsep rational, kesuatu posisi yang sangat penting. Hal ini sebenarnya diungkapkan oleh Phythagoras - Kant - Schopenhauer yang mengemukakan bahwa manusia menghadapi gejala keindahan tidak hanya dengan Emosi tapi juga secara rational.

Bila kita kembali ke Langer, ia tetap mengasumsikan bahwa arti penting dari musik adalah semacam pengertian dari sebuah lambang dan pelbagai macam kemungkinan yang dapat dihasilkan melalui struktur simbolis. Seperti kita ketahui bahwa Langer memulai kariernya dengan latar belakang positivisme, maka kalau orang menghubungkan simbol dengan positivisme, maka perhatiannya akan ditarik pada perkembangan logika klasik sejak Aristoteles yang menggunakan term-term, kode-kode formal yang disebut simbol. Dalam pengamatannya Langer mengakui bahwa simbol tidak hanya dipergunakan dalam logika saja, tetapi juga dibidang-bidang lain termasuk musik.

Melihat uraian tersebut di atas, nampaknya pendapat-pendapat para filsuf tentang seni pada umumnya dan musik

pada khususnya tidaklah terlepas dari pendapat para pendahulunya. Hal ini nampak pada konsep-konsep seni yang mereka kemukakan. Baik diawali dari Plato sampai Susanne Langer mereka masih bergayut dalam landasan pandang yang sama. Pada umumnya para filsuf tersebut tetap berpola pada Plato dalam mengartikan kesenian dan musik pada umumnya walaupun tidak kita ingkari bahwa mereka mengembangkan ide-idenya sesuai dengan zaman yang melingkupinya. Sehingga pandangan-pandangan mereka tentang musik kadang kala berturutan, namun kadang kala kontradiktif walau tidak ekstrem.

Dari konsepsi-konsepsi filosofis tentang musik yang dikemukakan oleh para filsuf tersebut, belumlah diketemukan adanya suatu konsep utuh tentang musik. Pada umumnya para filsuf membicarakan musik, baik konsep penciptaan, fungsi musik ataupun pengertian-pengertian dasar tentang musik berangkat dari karya-karya filsafati mereka. Sebagai contoh secara ringkas dapat diuraikan seperti di bawah ini :

- Plato (427-347) Gambaran musik yang dikemukakan dapat kita jumpai antara lain dalam buku Plato The Republic. Dalam buku tersebut diuraikan tentang pembagian musik yaitu : Musical Requirements, Musical education (dalam bagian ini tegas-tegas disebutkan pendidikan musik harus diberikan sedini mungkin semenjak masa kanak-kanak sebelum anak mendapatkan pendidikan gimnastik dan Imitation Art).

- Aristoteles (384-322) pandangan Aristoteles tentang kesenian maupun musik dapat kita jumpai dalam karyanya yang berjudul Poetis maupun dalam karyanya yang berjudul Etika, serta Estetika. Ia mengartikan musik selain sebagai alat pendidikan juga sebagai alat terapi kesehatan, penanaman etika, sebagai hiburan dan lain-lain. menurutnya unsur musik adalah : rithme, harmoni, not yang merupakan satu persenyawaan.

- Immanuel Kant (1724-1804). Kant tidaklah langsung membahas maupun membicarakan soal musik. Ia lebih lekat dengan persoalan Estetika atau filsafat seni. Dengan pemikiran-pemikiran yang rasionalis kritis ia berusaha untuk menghasilkan konsepsi seni yang merupakan formula bagi estetika idealis; dibidang musik ia menyebutkan musik terjadi karena kerinduan manusia untuk memilikinya. Karya Kant yang memuat tentang seni antara lain : Kritik der Urtheilskraft dan Critique of Judgment yang membicarakan tentang otonomi kesenian.

- Arthur Schopenhauer (1788-1860) Ia lebih dekat untuk dipanggil filsuf musik ketimbang filsuf-filsuf yang lainnya. Gagasan Schopenhauer di bidang musik banyak didukung oleh komponis Jerman yang terkenal yaitu Richard Wagner (1813-1883) sehingga lahir karya Wagner dengan judul Ring der Nibelungen yang berasal dari ide-ide Schopenhauer tentang keadaan seputaran kota Nibelungen yang kacau. Karya Schopenhauer yang banyak berbicara tentang fungsi musik

dan pengaruh musik antara lain ada pada Die Welt als Wille und Vorstellung. Isi dari buku ini antara lain menyebutkan bahwa musik sebagai proyeksi dari setiap kehendak.

- Fiederich Nietzsche (1844-1910) Filsuf pengagum karya Schopenhauer dan pengagum komponis Wagner ini mempunyai bakat di bidang musik. Ia terkenal sebagai filsuf, musikus dan juga sastrawan. Hidupnya yang pesimistis ini akibat dari pengaruh lakon sedih atau Tragedi Yunani. Lakon yang cukup menjiwai hidupnya ini membuat ia berkompensasi di dalam musik. Musik baginya mampu memberi makna dalam kehidupan manusia salah satu tulisan yang berjudul The Birth of The Tragedy Out of The Spirit of Music banyak mengupas tentang musik.

- Susanne K Langer (1895-19.. ) filsuf Amerika Serikat ini mengaku banyak belajar pada Wittgenstein tentang teori simbol. Sebagai filsuf yang pada awalnya bercorak Neopositivisme, ia juga banyak dipengaruhi oleh karya-karya Comte.

Khusus di bidang musik, Langer memulainya dari filsafat seni atau Estetika. Musik baginya bukanlah seni yang universal. Dalam bukunya yang berjudul Philosophy In A New Key pada bagian ke-8, yaitu On Significance in Music banyak membahas tentang Arti penting dari musik.